

Perang Israel-Iran, Antisipasi Dampak Terhadap Perekonomian Indonesia

A Junaedi Karso

Government Study, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

*Corresponding author : junaedi@unismuh.ac.id

Article History:

Received : 17-07-2025

Accepted : 25-07-2025

Keywords: Dampak Terhadap
Perekonomian Indonesia; Perang
Israel-Iran

ABSTRAK

Konflik bersenjata antara Iran dan Israel berpotensi menimbulkan gejolak ekonomi global, termasuk terhadap stabilitas ekonomi Indonesia. Ketergantungan Indonesia terhadap impor minyak dan bahan baku menjadikan negara ini rentan terhadap fluktuasi harga komoditas global, terutama saat harga minyak dunia diprediksi melampaui US\$100 per barel. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak potensial dari perang Iran–Israel terhadap perekonomian Indonesia serta mengkaji strategi mitigasi yang dapat dilakukan pemerintah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui studi literatur dari laporan lembaga nasional dan internasional, media kredibel, serta kajian kebijakan. Hasil analisis menunjukkan bahwa dampak utama yang mungkin terjadi meliputi lonjakan inflasi akibat kenaikan harga energi dan pangan, pengetatan likuiditas akibat kenaikan suku bunga, serta potensi pelemahan nilai tukar rupiah. Untuk mengatasi risiko tersebut, diperlukan langkah strategis seperti menjaga stabilitas sektor keuangan, mengendalikan permintaan energi, mengoptimalkan distribusi pangan, serta memperkuat diplomasi internasional. Penelitian ini menekankan pentingnya respons kebijakan yang adaptif dan terkoordinasi dalam menghadapi eskalasi geopolitik yang berdampak pada perekonomian nasional.

PENDAHULUAN

Ketegangan geopolitik antara Iran dan Israel yang memuncak sejak awal 2024 berpotensi menjadi ancaman serius bagi stabilitas ekonomi global, termasuk Indonesia. Konflik terbuka antara dua negara yang memiliki pengaruh besar di kawasan Timur Tengah ini bukan hanya berdampak pada sektor politik dan keamanan, tetapi juga secara langsung mengganggu pasar energi dunia. Iran sebagai salah satu produsen minyak terbesar dunia memainkan peran strategis dalam suplai energi global, terlebih dengan keberadaan Selat Hormuz di wilayah selatannya—jalur perdagangan minyak utama dunia yang dilewati sekitar 21% konsumsi minyak global setiap harinya.

Dampak dari potensi eskalasi konflik ini terhadap Indonesia sangat signifikan, mengingat ketergantungan negara ini terhadap impor minyak dan komoditas energi lainnya. Lonjakan harga minyak mentah dunia yang dapat melampaui US\$100 per barel akan memberikan tekanan besar terhadap neraca perdagangan, subsidi energi, dan daya beli masyarakat. Kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM), listrik, dan elpiji akan mendorong inflasi, menekan konsumsi rumah tangga, serta memicu peningkatan suku bunga acuan oleh Bank Indonesia. Efek domino ini berisiko memperlambat pertumbuhan ekonomi nasional dan meningkatkan beban masyarakat, terutama kelompok rentan ekonomi.

Selain itu, gangguan terhadap rantai pasok global juga berpotensi menyebabkan kenaikan harga pangan dan komoditas lainnya di dalam negeri. Situasi ini akan mempersulit produsen dalam mengendalikan biaya produksi, dan pada akhirnya membebankan kenaikan harga kepada konsumen. Ketika inflasi tidak terkendali, daya beli masyarakat akan semakin tergerus, yang berujung pada stagnasi konsumsi domestik—komponen penting dalam struktur Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia.

Dalam menghadapi tantangan ini, pemerintah Indonesia perlu mengambil langkah cepat, terkoordinasi, dan strategis untuk memitigasi dampak perang Iran-Israel. Beberapa pendekatan yang dapat dipertimbangkan antara lain menjaga stabilitas sistem keuangan, memperkuat diplomasi energi, diversifikasi sumber energi, serta mempererat kerja sama internasional guna mendorong penyelesaian damai atas konflik. Sebagai negara yang aktif dalam forum-forum internasional dan menjunjung tinggi nilai perdamaian global, Indonesia memiliki posisi penting untuk berkontribusi dalam upaya deeskalasi ketegangan di Timur Tengah.

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis potensi dampak ekonomi dari konflik Iran-Israel terhadap Indonesia serta merumuskan strategi mitigasi yang relevan dan aplikatif guna menjaga stabilitas ekonomi nasional di tengah ketidakpastian global yang terus berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam potensi dampak konflik bersenjata antara Iran dan Israel terhadap stabilitas ekonomi Indonesia serta strategi mitigasi yang dapat dilakukan pemerintah. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena kompleks yang tidak dapat diukur secara langsung melalui angka statistik, melainkan melalui interpretasi terhadap data sekunder dan analisis kontekstual.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat data sekunder, yang diperoleh melalui studi pustaka terhadap berbagai sumber terpercaya seperti laporan lembaga internasional (IMF, World Bank), lembaga nasional (BPS, BI, Kementerian Keuangan), media massa kredibel (BBC, CNN Indonesia, Kompas), serta kajian ilmiah dan laporan kebijakan dari lembaga think tank (CELIOS, INDEF, dsb.).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yakni menelaah dokumen-dokumen dan literatur yang berkaitan dengan:

1. Perkembangan konflik Iran-Israel.
2. Fluktuasi harga minyak global.
3. Dampaknya terhadap indikator ekonomi makro Indonesia (inflasi, nilai tukar, suku bunga, subsidi BBM).
4. Kebijakan strategis pemerintah Indonesia dalam merespons krisis global.

Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), dengan cara mengklasifikasikan informasi berdasarkan tema-tema utama seperti: dampak ekonomi global, dampak domestik terhadap Indonesia, dan strategi mitigasi kebijakan.

Selanjutnya, dilakukan interpretasi terhadap keterkaitan antar-tema untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif dan relevan terhadap konteks penelitian.

Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada analisis skenario awal konflik Iran-Israel hingga pertengahan tahun 2024, dan tidak mencakup proyeksi kuantitatif jangka panjang. Fokus utama diarahkan pada aspek ekonomi makro Indonesia, bukan pada sektor mikro atau implikasi militer-politik secara rinci.

PEMBAHASAN

Perang Iran Israel Terhadap Perekonomian Indonesia

Sabtu (13/4/2024) malam, Iran melakukan serangan langsung terhadap Israel, menembakkan lebih dari 300 rudal dan drone untuk kali pertama. Dalam situasi eskalasi konflik antara kedua negara, banyak yang mengkhawatirkan dampaknya terhadap perekonomian global, khususnya terhadap perekonomian Indonesia. Mengingat, banyak kerja sama ekonomi dan perdagangan antara Indonesia dan Iran. Seperti pengembangan sektor migas, perundingan Preferential Trade Agreement (PTA) Indonesia-Iran, serta kerjasama lainnya seperti SKB-EP Indonesia-Iran yang ke-11.

Ketidakpastian Geopolitik

Menurut Pakar Ekonomi Universitas Airlangga (UNAIR) Prof Dr Tika Widiastuti SE MSc (13/4/2024). Sektor-sektor kunci perekonomian Indonesia, seperti perdagangan internasional, pariwisata, dan investasi asing, dapat terpengaruh secara signifikan. Terutama oleh ketidakpastian geopolitik yang dipicu perang tersebut.

1. Secara umum, pertumbuhan ekonomi akan terpengaruh oleh situasi itu. Tingginya ketidakpastian geopolitik menyebabkan investor asing menjadi lebih cenderung untuk menarik investasinya dari pasar keuangan satu negara ke negara lainnya.
2. Pertumbuhan ekonomi pasti secara umum itu akan berpengaruh ya, diestimasikan turun menjadi 4,6-4,8 persen. Karena, ketidakpastian geopolitik pasti investor asing Investasi asing itu akan mudah *agile* dari satu pasar keuangan satu negara ke pasar keuangan negara lain.
3. Perlambatan pertumbuhan ekonomi dapat diperparah oleh gangguan dalam kerja sama ekonomi dengan Iran yang telah terjadi selama lebih dari 10 tahun. Di samping itu, pelemahan nilai tukar rupiah juga menjadi faktor yang memperburuk situasi.

Respons Pemerintah

Menurut Prof Tika (13/4/2024), pemerintah perlu mengambil langkah-langkah seperti perlindungan terhadap warga negara Indonesia di luar negeri, deescalasi konflik, dan peningkatan kemampuan daya beli masyarakat. Diversifikasi pasar ekspor dan evaluasi ulang terhadap kerja sama ekonomi dengan Iran juga menjadi langkah penting dalam menghadapi ketidakpastian itu;

1. Kerja sama regional dan pemantauan terus-menerus terhadap perkembangan geopolitik menjadi kunci dalam menjaga stabilitas ekonomi dan keamanan nasional.
2. Sementara itu, sektor-sektor ekonomi Indonesia yang lebih kuat atau rentan juga perlu mengambil tindakan dalam menghadapi ketidakpastian geopolitik itu.

3. Memperkuat ikatan dalam sektor ekonomi, baik melalui kerjasama antar perusahaan maupun dengan pemerintah, sehingga mereka lebih mampu menanggung tekanan dari luar yang bisa muncul akibat ketidakpastian tersebut.

Dampak Ekonomi Jika Ketegangan Iran-Israel Meningkat Tajam

Apabila konflik berskala besar benar-benar terjadi, Fithra Faisal Hastiadi mengkhawatirkan lonjakan tajam harga minyak global. Ia memperkirakan harga minyak mentah bisa menembus angka lebih dari US\$100 per barel. Meskipun Iran merupakan salah satu dari sepuluh negara penghasil minyak terbesar di dunia dan berada di kawasan strategis Timur Tengah yang kaya minyak, Fithra menjelaskan bahwa lonjakan harga tidak semata disebabkan oleh penurunan pasokan, melainkan lebih kepada terganggunya jalur distribusi minyak.

Salah satu jalur krusial tersebut adalah Selat Hormuz, yang berada di bagian selatan Iran dan dikenal sebagai titik vital perdagangan minyak global. Sekitar 20% dari total produksi minyak dunia melewati selat ini setiap hari. Berdasarkan data dari Badan Informasi Energi Amerika Serikat, sepanjang tahun 2018 tercatat sekitar 21 juta barel minyak per hari didistribusikan melalui Selat Hormuz — angka yang setara dengan sekitar 21% konsumsi minyak dunia.

Dampaknya Terhadap Ketahanan Energi dan Fiskal Indonesia

Dikutip dari laman BBC Indonesia (16/04/2024), Fithra yang juga dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia, menjelaskan bahwa Indonesia sebagai negara pengimpor minyak akan sangat terdampak. Jika harga minyak dunia naik drastis, pemerintah Indonesia berisiko menanggung beban subsidi bahan bakar yang sangat besar apabila tetap mempertahankan harga BBM saat ini.

Diperkirakan, tambahan anggaran subsidi yang diperlukan bisa mencapai Rp50 triliun hingga Rp110 triliun. Hal ini tentu akan membebani keuangan negara karena pengeluaran akan melampaui penerimaan pajak, yang berujung pada pelebaran defisit fiskal. Sebelumnya, proyeksi defisit APBN 2024 berada pada kisaran 2,3%–2,4%, namun dengan skenario subsidi tambahan ini, defisit bisa melebar menjadi 2,8%–2,9%.

Situasi ini berpotensi menurunkan kepercayaan investor terhadap kemampuan Indonesia dalam menjaga stabilitas fiskal di tahun 2025, yang selanjutnya dapat memicu arus keluar modal asing. Akibatnya, nilai tukar rupiah yang saat ini sudah menyentuh Rp16.000 per dolar AS bisa semakin melemah.

Sementara itu, Direktur Center of Economic and Law Studies (CELIOS), Bhima Yudhistira, menambahkan bahwa jika pemerintah terpaksa menaikkan harga BBM nonsubsidi, tarif dasar listrik, maupun elpiji untuk menekan beban subsidi, maka beban ekonomi masyarakat akan meningkat secara signifikan.

Kenaikan Harga Pangan dan Komoditas Lain

Bahan bakar minyak (BBM), listrik, dan gas merupakan komponen penting dalam proses produksi yang digunakan oleh pelaku usaha. Jika harga-harga komponen ini mengalami kenaikan, maka otomatis biaya produksi juga akan meningkat. Sebagai respons, produsen cenderung meneruskan beban biaya tersebut kepada konsumen melalui peningkatan harga produk yang dijual.

Ketika harga barang secara umum terus mengalami kenaikan, hal ini akan mendorong inflasi. Diperkirakan, tingkat inflasi di Indonesia bisa melonjak hingga 5%, naik signifikan dari

2,61% pada tahun 2023. Kenaikan inflasi ini akan berdampak langsung pada daya beli masyarakat, khususnya kelompok kelas menengah rentan yang sebelumnya telah mengalami tekanan akibat melonjaknya harga kebutuhan pokok.

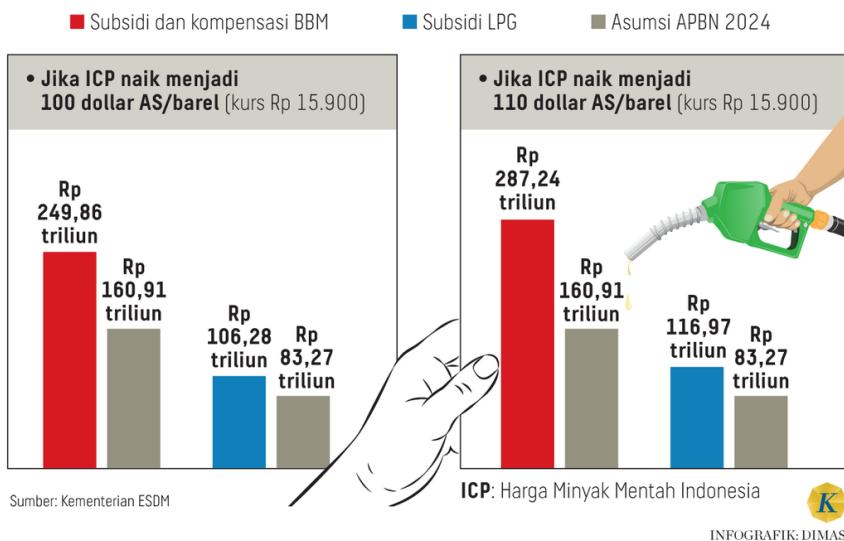
Naiknya Suku Bunga dan Beban Cicilan

Sebagai respons terhadap kenaikan inflasi, Bank Indonesia kemungkinan akan mengambil langkah dengan menaikkan suku bunga acuan. Tujuannya adalah untuk mengurangi konsumsi masyarakat. Ketika bunga tinggi, permintaan terhadap barang akan menurun dan peredaran uang di masyarakat pun berkurang. Sesuai prinsip ekonomi, turunnya permintaan akan menekan harga, sehingga inflasi bisa kembali melambat.

Namun, kebijakan ini akan memberikan tekanan tambahan kepada masyarakat yang memiliki kewajiban cicilan, terutama mereka yang memiliki kredit dengan suku bunga mengambang (floating). Kenaikan suku bunga akan langsung tercermin pada besarnya angsuran yang harus dibayar, seperti untuk kredit kendaraan maupun Kredit Pemilikan Rumah (KPR). Bagi kelompok ini, beban keuangan bisa bertambah karena tingginya bunga cenderung bertahan dalam jangka waktu yang lama.

Simulasi Dampak Kenaikan Harga Minyak Mentah Dunia

Subsidi dan Kompensasi BBM/Solar serta Subsidi LPG



Gambar 1. Simulasi Dampak Kenaikan Harga Minyak Mentah Dunia
Indonesia Antisipasi Dampak Konflik Iran-Israel

Indonesia perlu mencermati setiap perkembangan karena (konflik terbuka) bisa sewaktu-waktu muncul lagi. Ketegangan antara Iran dan Israel dikhawatirkan memicu krisis bagi kawasan maupun global, apalagi jika berlangsung terbuka dan berkepanjangan. Pemerintah Indonesia diharapkan menyiapkan langkah-langkah untuk mengantisipasi dampak buruk krisis, terutama bagi rakyat di dalam negeri.

Iran menyerang Israel dengan 300 pesawat nirawak (*drone*) dan rudal pada 13 April 2024. Ini serangan langsung pertama Iran ke teritori Israel, yang disebut sebagai balasan atas serangan Israel terhadap fasilitas diplomatik Iran di Damaskus, Suriah, pada 1 April 2024. Israel menyatakan berhasil mencegat serangan tersebut dan hanya mengalami kerusakan ringan.

Namun, dunia kini mengkhawatirkan kelanjutan konflik Iran dan Israel setelah serangan tersebut. Jika tidak ditangani dengan baik, bukan tidak mungkin konflik dan kekerasan bereskalasi dan menyeret banyak negara dalam perang.

Guru Besar Hukum Internasional Universitas Indonesia Hikmahanto Juwana Rabu (17/4/2024) saat acara *Satu Meja The Forum*, Rabu (17/4/2024) di Jakarta. Mengatakan, serangan Iran terukur dan langsung berakhir. "Namun, Iran menyatakan, jika ada serangan balasan (dari Israel), Iran akan menyerang secara lebih besar dan masif," katanya dalam acara bincang-bincang *Satu Meja The Forum* bertajuk "Israel-Iran Adu Kekuatan, Indonesia Terancam?",

1. Terjadinya pelambatan perekonomian dunia akibat potensi konflik terbuka Iran-Israel harus diantisipasi. Saat ini nilai tukar rupiah terhadap dollar AS sudah lebih dari Rp 16.000. Harga minyak dunia juga merambat naik dan dikhawatirkan bisa melebihi 100 dollar AS per barel. Melihat konflik tersebut, para pengusaha juga bersikap melihat dan menunggu saja. Ini akan berdampak terhadap investasi dan penyerapan tenaga kerja.
2. Indonesia perlu mencermati setiap perkembangan karena (konflik terbuka) bisa sewaktu-waktu muncul lagi. Misalnya jika Israel terus menyerang Gaza. Atau jika dalam pemilihan presiden AS, yang terpilih adalah Donald Trump. Kita tidak bisa manafikan perang sewaktu-waktu muncul.". Secara diplomasi, kehadiran Indonesia diperlukan karena tidak memihak. Indonesia juga bisa terus menyerukan kepada negara-negara lain agar menyadari bahwa yang paling terdampak perang adalah negara-negara berkembang.
3. Hingga beberapa hari setelah serangan pada 13 April, Iran dan Israel masih sama-sama saling melontarkan ancaman. Namun, situasi di Teheran masih normal dan hidup berjalan seperti biasa. Pasar, sekolah, dan perkantoran tetap berjalan seperti biasa. Jalanan utama di Teheran juga tetap macet.
4. Perdagangan internasional tentu akan terganggu. Ada pelaku usaha yang akan terdampak.

Menurut Didik J Rachbini, jika sampai pecah perang, apalagi mengarah menjadi perang dunia ketiga, semua akan habis. Dampak paling krusial adalah pada perekonomian Indonesia. "Perdagangan internasional tentu akan terganggu. Ada pelaku usaha yang akan terdampak. Maka, sekarang saatnya menyelamatkan daya beli masyarakat,".

Memperkuat perekonomian di dalam negeri. Senada dengan hal itu, Didik menyebut, Indonesia perlu melihat ke negara dan kawasan terdekat dalam menguatkan perekonomian, seperti ASEAN, Asia Timur (China, Jepang, Korea Selatan), juga India. (Kompas.id, 18/04/2024).

Serangan Iran ke Israel

Iran meluncurkan ratusan pesawat nirawak, rudal balistik, dan rudal jelajah ke Israel pada Minggu (14/4/2024) pagi waktu setempat. Dengan serangan itu, konflik Timur Tengah mengalami eskalasi tertinggi sejak perang Israel-Hamas dan berpotensi meluas.



Gambar 2. Peta Serangan

Langkah-Langkah Strategis Pemerintah Dalam Menghadapi Dampak Perang Iran-Israel

Perang antara Iran dan Israel menimbulkan potensi ancaman yang serius bagi kestabilan ekonomi nasional Indonesia. Ancaman seperti melonjaknya harga minyak global, fluktuasi pasar keuangan, serta terganggunya rantai pasok global perlu segera diantisipasi dengan strategi yang efektif dan responsif.

Untuk menanggulangi potensi inflasi, pemerintah memiliki beberapa opsi intervensi. Salah satunya adalah dengan menstabilkan sektor-sektor lain yang terdampak, sehingga bisa menekan efek kenaikan harga energi terhadap masyarakat. Misalnya, pada Agustus 2022 ketika harga BBM naik dan inflasi diprediksi mencapai 10%, Presiden Joko Widodo mengimbau masyarakat untuk menanam cabai — salah satu komoditas penyumbang inflasi tinggi. Strategi ini berhasil menurunkan harga cabai hingga terjadi deflasi pada bulan Oktober, dan inflasi nasional saat itu terkendali di bawah 6%.

Selain itu, untuk mengatasi tekanan dari kenaikan harga minyak global dan komoditas impor, pemerintah dapat memetakan sektor-sektor industri yang bergantung besar pada bahan baku impor dan memiliki kontribusi ekonomi yang signifikan. Fokus intervensi akan diarahkan ke produsen utama ini, seperti dengan memberikan subsidi impor bahan baku, agar biaya tambahan tidak dibebankan ke konsumen akhir.

Respons Ekonomi dan Keuangan

Untuk menjaga stabilitas sistem keuangan nasional di tengah ancaman global, beberapa kebijakan strategis dapat diambil:

1. Menjaga stabilitas sektor keuangan, dengan langkah-langkah koordinatif antara Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), termasuk penerapan kebijakan moneter dan makroprudensial guna melindungi nilai tukar rupiah dan meredam gejolak pasar.

2. Menjamin likuiditas valuta asing (valas), terutama dolar AS, melalui penerbitan instrumen keuangan yang menarik minat investor asing, serta menjaga keseimbangan di tengah ketatnya likuiditas domestik.
3. Mendorong repatriasi devisa, terutama saat terjadi pelemahan nilai tukar rupiah. Strategi ini penting dalam periode pembayaran dividen perusahaan, yang meningkatkan permintaan terhadap dolar AS.
4. Mengatur volume impor minyak guna menekan dampak harga minyak dunia dan tekanan pada kurs rupiah, seperti yang pernah diterapkan sebelumnya.
5. Menjaga sentimen pasar obligasi, melalui komunikasi yang transparan terkait pengelolaan fiskal yang hati-hati dan terbatasnya pasokan obligasi negara.
6. Menekan inflasi dalam negeri, terutama dengan mengoptimalkan distribusi pangan pada masa panen, mengingat harga pangan sangat memengaruhi tingkat inflasi dalam situasi pasar yang tidak stabil.
7. Diversifikasi sumber energi, dengan memperkuat penggunaan energi terbarukan seperti surya, angin, dan biomassa, serta mendorong efisiensi energi dan peningkatan produksi energi dalam negeri untuk mengurangi ketergantungan terhadap impor.
8. Kebijakan suku bunga acuan dapat digunakan sebagai langkah terakhir jika situasi memburuk, dengan mempertimbangkan arah kebijakan The Fed agar suku bunga riil Indonesia tetap menarik bagi investor global.

Pemerintah juga akan mengawasi sektor-sektor ekonomi yang rentan terhadap fluktuasi nilai tukar dan suku bunga, seperti industri otomotif, farmasi, tekstil, konstruksi, alat berat, dan sektor keuangan seperti multifinance. Penting bagi perbankan untuk menjaga likuiditas valas dan kualitas aset agar tetap tangguh dalam situasi penuh ketidakpastian.

Peran Diplomasi dan Kerja Sama Global

Selain kebijakan ekonomi, diplomasi luar negeri menjadi komponen penting. Indonesia diharapkan terus memainkan peran aktif dalam mendorong penyelesaian damai atas konflik Iran-Israel, serta mencegah eskalasi yang lebih luas. Kerja sama dengan negara-negara mitra strategis dan organisasi internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menjadi landasan untuk memperkuat solidaritas internasional dan menciptakan perdamaian serta stabilitas global yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Perang antara Iran dan Israel berpotensi menimbulkan dampak serius terhadap perekonomian Indonesia, terutama melalui lonjakan harga minyak dunia, gejolak pasar keuangan global, dan terganggunya rantai pasok internasional. Sebagai negara yang sangat bergantung pada impor energi dan bahan baku, Indonesia berisiko mengalami peningkatan inflasi, kenaikan suku bunga, serta penurunan daya beli masyarakat.

Untuk mengantisipasi dampak tersebut, pemerintah perlu mengambil langkah strategis dan terkoordinasi, antara lain menjaga stabilitas sistem keuangan, mendorong repatriasi devisa, mengatur impor minyak, serta mengelola sentimen pasar obligasi secara efektif. Di sisi lain, upaya diversifikasi energi dan pengendalian inflasi domestik menjadi kunci dalam menjaga ketahanan ekonomi nasional. Jika kondisi memburuk, penyesuaian suku bunga acuan dapat menjadi opsi terakhir dengan mempertimbangkan daya saing global.

Akhirnya, diplomasi dan kerja sama internasional harus terus diintensifkan, termasuk melalui peran aktif Indonesia di forum-forum global, untuk mendorong penyelesaian damai atas konflik dan menjaga stabilitas geopolitik kawasan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aswicahyono, H., & Kartika, D. (2021). The Impact of Global Oil Price Volatility on Indonesia's Macroeconomic Indicators. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.22212/jekp.v12i1.2103>
- [2] Basri, M. C., & Patunru, A. A. (2019). Global Uncertainty and Indonesia's Economic Policy Responses. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 55(2), 153–175. <https://doi.org/10.1080/00074918.2019.1649836>
- [3] Fauzi, A., & Ramadani, R. (2022). Peran Diversifikasi Energi dalam Mengurangi Ketergantungan terhadap Minyak Impor di Indonesia. *Jurnal Energi dan Kebijakan*, 11(3), 145–159. <https://doi.org/10.25077/jek.11.3.145-159.2022>
- [4] Handoko, Y. A., & Rahayu, P. (2020). Dampak Kenaikan Harga Minyak Dunia terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 20(2), 101–112. <https://doi.org/10.21002/jepi.v20i2.12345>
- [5] Hidayat, W., & Wahyuni, S. (2020). Analisis Kebijakan Fiskal Indonesia dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi di Tengah Ketidakpastian Global. *Jurnal Administrasi Publik*, 17(1), 65–78. <https://doi.org/10.20473/jap.v17i1.2020.65-78>
- [6] <https://unair.ac.id/Rosali Elvira Nurdiansyarani, Dampak Perang Iran Israel terhadap Perekonomian Indonesia>, diakses pada tanggal 15 Juni 2025, pukul 23.21 WIB
- [7] <https://www.bbc.com/indonesia>, Fithra Faisal Hastiadi, Apa dampak serangan Iran ke Israel bagi perekonomian Indonesia, diakses pada tanggal 15 Juni 2025, pukul 23.25 WIB
- [8] <https://www.kompas.id/Francisca Romana, Indonesia Antisipasi Dampak Konflik Iran-Israel>, diakses pada tanggal 16 Juni 2025, pukul 24.26 WIB
- [9] Lestari, N. P., & Santosa, B. (2021). Kebijakan Moneter dalam Menanggapi Gejolak Eksternal: Studi Kasus Bank Indonesia. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Makro*, 9(2), 99–113. <https://doi.org/10.24843/jkem.2021.v9.i2.009>
- [10] Pambudi, D., & Siregar, H. (2023). Harga Minyak dan Nilai Tukar Rupiah: Bukti Empiris dari Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 16(2), 101–117. <https://doi.org/10.20885/ekku.vol16.iss2.art3>
- [11] Prasetyo, E., & Fadli, R. (2021). Strategi Mitigasi Risiko Ekonomi akibat Krisis Global: Studi Kasus Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 8(3), 255–268. <https://doi.org/10.24815/jiekp.v8i3.23345>
- [12] Widodo, T., & Nugroho, Y. (2022). Dampak Perang Rusia–Ukraina terhadap Inflasi dan Stabilitas Keuangan Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Moneter Indonesia*, 10(1), 33–49. <https://doi.org/10.33021/jkmi.v10i1.2215>
- [13] Yusuf, A. A., & Hermawan, D. (2022). Ketahanan Ekonomi Indonesia terhadap Guncangan Global: Analisis Data Time Series. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 23(1), 1–14. <https://doi.org/10.14710/jesp.23.1.1-14>